

ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PERJUANGAN KELAS PADA SERIAL FILM PEAKY BLINDERS

Rangga Cahyo Mukti Laksana¹, Rr. Widya Dhana Kusuma Nararya²

DKV, Fakultas Rekayasa Industri & Desain, Institut Teknologi Telkom Purwokerto
Jl. D.I. Panjaitan No. 128, Purwokerto, Banyumas

e-mail: 19105099@ittelkom-pwt.ac.id¹, email 1910539@ittelkom-pwt.ac.id²

Received : Mei, 2022

Accepted : Mei, 2022

Published : Juni, 2022

Abstract

The research is aimed to: (1) determine the semiotic signs to represent the struggle of the class in Peaky Blinders film series; (2) point out the meaning and the message that want to be delivered by using semiotic signs. This research is used theory of the Class by Marxism. The research methodology is used semiotics by John Fiske's by classifying the data into three parts: reality, representation, and ideology. The data are taken from some scene scenes in Peaky Blinders Film Series Season 1-5. The result of the study found that classifying the social classes into some parts intentionally and constructively happened. It shows that every classes have its own struggle to get the hegemony of the class as shown in Peaky Blinders Series Film.

Keywords: semiotika, John Fiske, Peaky Blinders Serial Film

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui tanda semiotik apa saja yang merepresentasikan perjuangan kelas pada Serial Film Peaky Blinders; (2) mengetahui maksud dan pesan yang ingin disampaikan pada film tersebut melalui tanda semiotik. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori kelas Marxisme. Metode penelitian ini menggunakan Semiotika John Fiske dengan mengklasifikasinya ke dalam tiga bagian, yaitu: realitas, representasi, dan ideologi. Data diambil dari beberapa scene film pada musim 1-5. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembagian kelas sosial adalah nyata, itu semua terjadi secara disengaja dan dikonstruksi secara sosial. Dalam serial Peaky Blinders ditampilkan selalu ada perjuangan kelas untuk menentang hegemoni kelas di atasnya.

Kata Kunci: semiotika, John Fiske, serial film Peaky Blinders

1. PENDAHULUAN

"I think in Britain for ages like this of the upper middle class and the aristocracy are so well represented in drama, but never really the working right" [1]. Demikian ungkapan Cilian Murphy ketika mengisi talkshow *The Late Late Show with Craig Ferguson*. "Saya pikir di Inggris untuk tahun sekarang kelas menengah ke atas dan aristokrasi terwakili dengan baik melalui drama, tapi benar-benar tidak pernah bekerja dengan baik". Begitu ungkapnya bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia saat sedang diwawancarai oleh Craig Ferguson mengenai film yang tengah diperankannya, yakni *peaky blinders*.

Ungkapan Murphy kala itu menjadi kritik atas perfilman Inggris yang lebih sering menampilkan kelas atas dan aristokrasi, padahal realitasnya Inggris dikonstruksi secara sosial oleh berbagai macam kelas. Murphy

menuturkan, ia ingin agar *peaky blinders* dapat menjadi film yang mampu merepresentasikan berbagai macam kelas di Inggris dan memberi perspektif yang unik bagi pemirsa [2].

Peaky Blinders sendiri adalah serial televisi bergenre drama kriminal Britania Raya yang dibuat oleh Steven Knight. Film ini berlatar di Birmingham Inggris pasca Perang Dunia I. Di mana terdapat keluarga Mafia Shelby yang berisi pemuda-pemuda mantan veteran Perang Dunia I, yang kemudian membentuk geng mafia berbasis keluarga. Serial *Peaky Blinders* memiliki 6 musim, dan memulai debut pertamanya pada 12 September 2013 dan akan diakhiri musim ke-6 nya pada awal tahun 2022.



Gambar 1.1 Potret Geng Peaky Blinders

(Sumber: <https://www.musikexpress.de/peaky-blinders-soundtrack-erscheinungsdatum-tracklist-cover-stream-details-1361133/>)

Pemilihan film serial *peaky blinders* dilatarbelakangi oleh kekaguman subjektif pribadi atas kompleksitas narasi, kejutan-kejutan dalam film dan keterkaitan film dengan sejarah Inggris pasca Perang Dunia I. Selain itu, film ini menjadi fenomena tersendiri sebagai antitesis dari maraknya film drama periode Inggris yang hanya menampilkan kelas atas dan aristokrasi. Hal lain yang membuat film ini menarik karena film ini menyinggung isu-isu sosial, seperti: kesetaraan gender, perlawanan kelas, sejarah dan kondisi sosial-politik Inggris kala itu, baik secara tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, penelitian yang saya buat berjudul “*Menilik Peaky Blinders Sebagai Representasi Perjuangan Kelas Melalui Kacamata John Fiske*”.

Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotik John Fiske karena teori semiotika dari John Fiske membahas secara lebih dalam mengenai semiotik, sampai tataran ideologi. Selain itu, teori semiotika John Fiske dirasa tepat untuk membahas mengenai pertentangan kelas yang ada di Serial Film *Peaky Blinders*. Hal ini karena proses analisis, semua elemen realitas serta representasi dianalisis sampai pada tahap level ideologi, dimana suatu realitas memungkinkan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas, termasuk pada Serial Film *Peaky Blinders* [3].

Dalam penelitian ini peneliti menyusun kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menunjukkan dari sudut mana saya menyoroti permasalahan tersebut [10]. Kerangka teori juga membantu saya dalam menentukan arah dan tujuan penelitian, agar langkah yang ditempuh selanjutnya jelas dan konsisten. Berikut ini adalah beberapa kerangka teori yang dijadikan landasan berpikir untuk membantu saya dalam menentukan tujuan dan arah penelitian:

Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, mengenai bagaimana makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna [3].

Semiotika John Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, kemunculan aliran ini ditengarai karena ketidaksetujuan aliran post-strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterkaitan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru. Sebaliknya, John Fiske membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertanda yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis [11].

Dalam pandangan Fiske, komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Ia berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (*sign*) dan kode (*codes*). Tanda merupakan sesuatu berupa objek atau tindakan untuk merujuk sesuatu yang lain. Sedangkan, kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda tersebut terhubung satu sama lain [11].

Kode-kode tersebut digunakan untuk membedah realitas dan konstruksi sosial yang ada di film. John Fiske sendiri membaginya menjadi tiga level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas meliputi: tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tertulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya. Level representasi merupakan tahapan dimana realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes* seperti kamera, *lighting*, editing, musik, dan suara. Dalam tulis meliputi: kata, kalimat, foto, dan grafik. Sedangkan, dalam Bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting. Kemudian pada level ideologi semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya [12].

Marxisme merupakan buah pemikiran Karl Marx mengenai protesnya terhadap sistem kapitalisme dan sering diasosiasikan dengan perjuangan kelas. Karl Marx juga menyampaikan pandangan bahwa negara hanyalah alat untuk menindas rakyat yang berada di kelas sosial yang lebih rendah dan sistemnya dapat diatur oleh borjuis [8].

Menurut Marx, sejarah umat manusia adalah sejarah mengenai perjuangan kelas. Marxisme meyakini bahwa masyarakat rentan terhadap konflik kepentingan antar kelas. Hal ini karena adanya kesenjangan antara kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah sekelompok orang yang menguasai mesin-mesin produksi dan menguasai sumber daya. Hal inilah yang membuat mereka kaya dan memiliki kekuatan untuk mengatur negara. Sedangkan, kelas proletar adalah sekelompok pekerja yang dieksploitasi oleh kelas borjuis.

Marx memberikan saran bahwa inti gagasan marxisme adalah revolusi kelas pekerja untuk mengangkat kelas proletar ke posisi kelas penguasa. Hal ini sebagai upaya untuk memenangkan demokrasi, kelas proletar akan menggunakan kekuatan politiknya untuk merebut mesin-mesin produksi, sumber daya, dan ibukota dari tangan borjuis [13].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti berusaha memaparkan penelitian terdahulu yang pernah membahas hal serupa. Pemaparan ini bertujuan untuk mempertajam metode penelitian, memperkuat kerangka teoretik dan memperoleh informasi mengenai penelitian yang sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu [4]. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan *positioning* dan *research gap* sebagai dasar pernyataan kebaruan penelitian, sebab bagaimanapun juga penelitian ini bersinggungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya [5].

Penyusunannya dilakukan dengan memaparkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan identifikasi masalah dan metode penelitian [7]. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berjudul “Presentasi Marxisme Pada Manga (Studi Semiotika John Fiske Mengenai Kelas Sosial Karl Marx Pada Komik *Shingeki No Kyojin*)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar *Marxisme* yang terdapat pada *manga Shingeki No Kyojin*. *Manga* ini bercerita tentang perjuangan umat manusia yang berhadapan dengan titan dan juga pemerintahan yang menyiksa masyarakatnya dengan sistem kapitalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada objek yang diteliti, dimana penelitian ini menggunakan *manga* sebagai objeknya sedangkan penelitian saya menggunakan film serial. Persamaannya terletak pada metode penelitian dan mengangkat isu kelas sosial [8].

Berkenaan fokus dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk merumuskan permasalahan yang ada, agar penelitian ini dapat menyelidiki permasalahan tersebut secara radikal dan komprehensif. Pertanyaan tersebut meliputi: (1) Apa saja bentuk perjuangan kelas yang terepresentasikan dalam film *peaky blinders*? (2) Bagaimana cara menganalisis bentuk perjuangan kelas dalam film *peaky blinders* menggunakan analisis semiotika John Fiske? (3) Apa yang dapat dimaknai dari perjuangan kelas pada film *Peaky Blinders*?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, dimana dalam penelitian ini akan menggunakan tiga level realitas dalam menganalisis film, yaitu: level realitas, representasi, dan ideologi. Sumber data primer yang dipakai menggunakan film *peaky blinders* dari musim ke-1 sampai musim ke-5. Hal ini karena kelima musim tersebut merepresentasikan perjuangan kelas baik secara naratif maupun visual, sehingga dapat relevan apabila dianalisis menggunakan semiotika John Fiske [9]. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *marxisme* sebagai hal yang akan diselidiki dalam film ini menggunakan semiotika John Fiske.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis

Serial *Peaky Blinders* mengisahkan kondisi Pasca Perang Dunia I, yang membuat perekonomian Inggris menjadi terpuruk, sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi membuat maraknya tingkat kriminalitas. Dengan situasi yang demikian, lahirlah geng-geng di kalangan pemuda Birmingham, sebagai cara untuk bertahan hidup. *Peaky Blinders* adalah salah satu geng yang lahir dari kerasnya zaman itu. Segerombolan pemuda mantan veteran Perang Dunia I yang dahulu pernah berperang melawan Perancis demi Raja Inggris kala itu. Keterampilan militer yang mereka kuasai, membuat geng tersebut menjadi geng yang disegani dan memiliki pengaruh kuat di Birmingham. Geng yang dipimpin oleh Keluarga Shelby ini dipimpin oleh Thomas Shelby atau sering dipanggil Thomas, Tommy, Tom, atau Mr. Shelby. Juga Arthur Shelby dan John Shelby sebagai tangan kanannya. Arthur sendiri adalah kakak dari Thomas dan John sendiri adalah adik dari Thomas.


Pada musim pertama dan kedua, film ini menceritakan tentang perebutan senjata dan kekuasaan antar geng di Birmingham. Thomas Shelby selaku pemimpin geng mendapati satu kotak besar yang ternyata berisi senjata mesin otomatis yang seharusnya digunakan militer Inggris, namun dicuri dan disembunyikan oleh Thomas. Mendengar kabar itu, Pemerintah Inggris langsung menurunkan tim investigasi untuk mencari senjata tersebut. Selain Pemerintah Inggris, banyak organisasi yang mengincar senjata tersebut, seperti: *Irish Republican Army (IRA)*, Kaum Bolshevik, dan Geng Billy Kimber. Motif untuk mendapatkan senjata tersebut bermacam-macam, Kaum Bolshevik dan IRA ingin mempergunakan senjata tersebut untuk melakukan revolusi. Sedangkan, Geng Billy Kimber ingin memperkuat posisi mereka sebagai gangster besar di Inggris. Di sini Thomas dan rekan gengnya memainkan peran yang bagus, mereka memanfaatkan isu senjata tersebut untuk memperluas pengaruh dan bisnis mereka.






Musim ketiga dan keempat, menceritakan jerih payah dari hasil tangan kotor Thomas dan rekan gengnya dalam mempergunakan isu senjata kala itu. Mereka berhasil membuka beberapa cabang pub (bar), membuka bisnis pacuan kuda, dan mengembangkan bisnis judi. Pada season ini pula *Peaky Blinders* akhirnya beralih haluan bisnis, yang dulunya dilakukan secara kotor, akhirnya mereka ubah secara halus dengan mendirikan perseroan terbatas (PT) *Shelby Company Limited*. Setelah berhasil memperoleh keuntungan dari perseroan terbatas yang mereka dirikan, keuntungan tersebut kemudian digunakan untuk membeli alat-alat produksi. *Peaky Blinders* yang awalnya geng pemuda pengangguran Birmingham, kini menjadi geng mafia kelas atas dengan berbisnis ekspor minuman keras, opium, mobil, dan gurita bisnis lainnya. Mereka adalah contoh orang yang dapat terbebas dari lingkaran setan kemiskinan yang dibentuk oleh sistem kapitalisme. Namun, cara mereka untuk memperoleh hal itu, menggunakan cara kriminal.

Pada sesi kelima, *Peaky Blinders* memperluas pengaruhnya lagi dengan terjun ke politik. Geng yang awalnya berisi pemuda kriminal, lalu berubah lagi menjadi geng mafia yang berisi pebisnis dan politisi. Kini naik kelas lagi ingin menguasai Inggris dengan terjun ke Politik. Thomas Shelby akhirnya mencalonkan diri menjadi Senator Birmingham, dan akhirnya menang. Namun, kemenangan tersebut tidak membuat dirinya puas, ia ingin naik ke tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu mendirikan Partai Fasisme untuk memerintah Inggris. Hal ini ia lakukan karena ia ingin agar alat-alat produksinya bisa aman dan dapat mengakses sumber daya yang lebih tinggi melalui politik. Hasratnya tersebut dilatarbelakangi kondisi sosial-politik era itu, dimana ketimpangan dan kesenjangan sosial masyarakat terlalu jauh dan munculnya Revolusi Bolshevik di Rusia yang pengaruhnya sampai ke Inggris. Khawatir akan pengaruh politik kiri tersebut yang dapat mengganggu bisnisnya, akhirnya ia memutuskan mendirikan Partai Fasisme Inggris sebagai antitesis dari Partai Sosialis Inggris. Tujuannya untuk melindungi kaum pemodal dan sistem kapitalisme tetap berjalan sebagaimana mestinya.

3.2 Data Primer



Data primer diambil dari film *peaky blinders* musim ke-5. Data yang diambil berupa cuplikan scene film yang merepresentasikan tentang perjuangan kelas. Berikut data visual yang saya sajikan dalam bentuk tabel:







No	Adegan	Season /Episode	Waktu (menit ke-)	Keterangan
1		S1/ EPS1	18:00 - 18:25	Inspektur Champbell sedang berkeliling Kota Birmingham menggunakan mobil, ia di utus oleh Winston Churchill (Perdana Menteri Inggris) untuk membenahi Kota Birmingham. Di adegan tersebut diperlihatkan betapa kumuhnya kota tersebut. Banyak pemabuk, bandit jalanan, orang yang sedang kawin sembarangan di jalan, pengeroyokan, dan

	 <p>Kau tidak dapat bersembunyi dari Tuhan.</p>   			<p>kejahatan lainnya yang menunjukkan kota tersebut sangat kental dengan sisi gelap.</p> <p>Adegan ini memperlihatkan sisi lain dari Inggris yang selalu direpresentasikan dengan kemewahan, royal, kelas atas, dan segala glamoritas lainnya.</p> <p>Semua itu dipatahkan dengan latar Kota Birmingham yang kotor.</p> <p>Di kota ini pula <i>peaky blinders</i> bersemayam, bersama dengan kaum proletar, kelas bawah dan bandit-bandit lainnya.</p>
2	 <p>Istri kalian? / Bukan.</p>	S1/ EPS1	08:15 - 09:20	<p>Adegan Eddy Throne sedang melakukan propaganda terhadap buruh pabrik di Kota Birmingham untuk melakukan mogok kerja.</p> <p>Propaganda tersebut dilayangkan untuk menarik simpati para buruh sehingga dapat menggalang kekuatan</p>






				<p>untuk menyebarkan paham komunis di Inggris.</p>
3		S1/ EPS6	36:00 - 37:28	<p>Potret adegan perang antara geng jalanan <i>peaky blinders</i> dengan geng penguasa <i>billy Kimber</i>.</p> <p><i>Peaky blinders</i> adalah representasi kaum proletar yang membentuk geng jalanan dengan identitas topi <i>newsboy cap</i> yang menjadi ciri khas kaum pekerja kala itu. Sedangkan, Billy Kimber adalah geng borjuis yang memiliki kekayaan untuk menguasai sumber daya di Birmingham melalui jalur kotor. Identitas mereka dapat dilihat dari topi mafia yang dikenakannya dan setelan jas yang rapi serta hitam pekat. Mereka juga mempunyai banyak anggota, senjata, dan truk untuk memobilisir anggota.</p> <p>Di adegan ini kedua geng tersebut berusaha menyelesaikan</p>





				<p>permasalahan melalui jalur perang.</p> <p>Adegan ini juga menjadi momen di mana geng representasi kelas bawah melawan penindasan yang dilakukan oleh geng kelas atas.</p>
4		S2/ EPS1	02:49 - 03:45	<p>Scane pemakaman Eddy Throne. Dalam scane tersebut terdapat atribut partai komunis dalam bentuk bendera. Eddy Throne sendiri merupakan aktivis partai komunis yang akan memerahkan Inggris. Ia meninggal akibat terkena wabah cacar air.</p>
5		S3/ EPS1	02:30 - 05:57	<p>Scane ini memperlihatkan pernikahan Thomas Shelby dengan Grace Burgess. Di scane ini diperlihatkan kesenjangan antara keluarga kedua mempelai. Keluarga Grace yang berlatar bangsawan dan keluarga Thomas yang berlatar menengah ke bawah. Pada adegan ini tampak gestur keluarga Thomas lebih periang, ceria, ramai, dan banyak tingkah. Sedangkan, keluarga Grace yang cenderung bangsawan lebih</p>

				<p>tenang, kalem, dan bermuka datar.</p> <p>Di <i>scane</i> ini juga diperlihatkan perbedaan antara kelas bangsawan dengan kelas bawah, mulai dari pakaian, sikap, mimik muka, cara berbicara dan tata karma.</p> <p>Keluarga Grace lebih pendiam dan datar karena pada era itu tatapan muka datar melambangkan tingginya status orang tersebut dan bermakna intimidatif, sedangkan keluarga Thomas lebih periang karena mereka berasal dari kelas bawah sehingga membuat rasa kekeluargaannya lebih erat dan secara konstruksi sosial kelas bawah biasanya memiliki sikap atau etika yang aktif dan <i>blak-blakan</i>.</p>
6		S4/ EPS6	04:37 - 04:50	<p>Scane ini memperlihatkan dialog antara Alfie Solomons dengan Thomas Shelby. Alfie memberi <i>wejangan</i> kepada Thomas bahwa "Besar menindas yang kecil, akan selalu ada perkelahian antara besar dan kecil. Yang besar menindas yang kecil".</p> <p>Alfie memberikan <i>wejangan</i> kepada</p>

	 			<p>Thomas karena Thomas sedang bingung menghadapi mafia kelas atas.</p> <p>Thomas sendiri adalah mafia kelas bawah yang berusaha melawan mafia kelas atas.</p>
7	   	S4/ EPS6	33:25 – 36:20	<p>Scane ini memperlihatkan adegan <i>come back</i> Thomas Shelby terhadap Luca Changretta. Dimana Thomas Shelby mengamalkan <i>wejangan</i> Alfie Solomons. Thomas melawan mafia kelas atas ini dengan cara mencari rekan bisnis yang lebih atas dari Luca.</p> <p>Dari situ ia berhasil mengambil alih seluruh bisnis Luca dan membalikan keadaan. “Yang besar menindas yang kecil. Aku harus menemukan seseorang yang lebih besar darimu”, ujar Thomas.</p> <p>Dalam adegan tersebut Thomas memberitahu Luca bahwa ia telah menghubungi rekan bisnisnya di Amerika untuk bekerjasama mengambil alih pasar</p>

	  			<p>vodka yang telah dimonopoli Luca.</p> <p>Thomas juga menuturkan bahwa keluarga Changratta tidak peduli kalau ia mati, justru mereka malah senang karena tidak perlu ada perang saudara antar keluarga untuk mengambil alih perusahaan Changratta.</p> <p>Di Scene ini pula Arthur Shelby menembak mati Luca Changratta untuk mengakhiri penindasan yang dilakukannya.</p>
8	 	S5/ EPS5	08:10 - 08:25	<p>Adegan ini memperlihatkan pesta yang diselenggarakan oleh Thomas Shelby.</p> <p>Di tengah acara pesta, Oswald Mosley berorasi mendeklarasikan berdirinya partai Uni Fasisme Inggris.</p> <p>Dalam adegan ini diperlihatkan pakaian yang dipakai oleh kelas atas seperti : politikus, pengusaha, mafia, dan bangsawan. Mereka diperlihatkan dengan pakaian rapi, berambut klimis, dan mengenakan busana yang mahal.</p> <p>Selain itu, latar tempat, dan <i>color grading</i> kamera lebih</p>

	 			<p>mengarah ke warna kuning. Serta sorotan kamera lebih ke <i>close up</i>.</p>
9	  	S4/ EPS2	45:47 – 49:47	<p>Scane ini memperlihatkan Jessie Eden seorang aktivis buruh sedang mengajak Thomas Shelby pemilik pabrik untuk tidak memotong gaji pekerja.</p> <p>Dalam adegan ini diperlihatkan gelagat Thomas Shelby yang ia pikir dapat mengontrol segalanya dengan uang.</p> <p>Thomas bahkan tidak takut ancaman mogok kerja dari buruh sebagai wujud perlawanannya.</p> <p>Bahkan ia menyuruh Jessie untuk meniup peluit sebagai tanda berhenti bekerja.</p> <p>Dan akhirnya Jessie meniup peluit sehingga para buruh yang bekerja di pabrik Thomas berhenti bekerja, tidak takut dengan ancaman Thomas.</p>

				
10	  	S5/ EPS6	56:00– 58:00	<p>Scane ini memperlihatkan Oswald Moesly sedang mendeklarasikan pembentukan Partai Uni Fasisme Inggris secara formal di gedung teater.</p> <p>Pada Scane tersebut terdapat adegan hormat dengan mengangkat tangan pada sudut 45 derajat seperti salam Nazi Jerman.</p> <p>Disertai dengan sorakan cacian kepada Kaum Yahudi yang berbunyi “Binasalah Yehuda!”.</p>

Tabel 1: Data Primer

[Sumber: <https://80.209.252.67/nonton-serial-peaky-blinders-season-1-subtitle-indonesia/>]

3.3 Analisis Semiotik John Fiske Level Realita

Berdasarkan data primer dan sinopsis diatas, didapati bahwa bahwa pakaian (*dress*), sikap (*behavior*), cara bicara (*speech*), gestur tubuh (*body gesture*), dan ekspresi merepresentasikan bentuk perjuangan kelas, antara kelas proletar dengan kelas borjous. Respresentasi dalam hal pakaian dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh kaum proletar yang biasanya mengenakan pakaian lusuh, baju *coat*, baju pabrik dan topi *newsboy cap*. Topi tersebut dipakai oleh buruh pabrik, bandit jalanan serta geng peaky blinders. Sedangkan, kaum bourgeois biasanya mengenakan pakaian rapi berupa jas, dasi kupu-kupu dengan topi fedora atau mengenakan pakaian bangsawan. Bukti tersebut dapat dilihat pada tabel data primer nomor 3,5,8, dan 9.

Dari segi sikap (*behavior*) terdapat perbedaan antara kelas proletar dengan kelas bourgeois. Kelas proletar biasanya memiliki sikap yang blak-blakan, terbuka, periang dan banyak tingkah. Sedangkan, kaum bourgeois memiliki sikap dingin, tertutup, dan misterius. Bukti tersebut dapat dilihat pada tabel data primer nomor 5 dan 9.

Cara berbicara (*speech*) antara kelas proletar dengan kelas bourgeois tidak banyak perbedaan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan *accent* yang berbeda seperti: British England, Irish, Wels, dan Birmingham. Selain itu biasanya saat menggunakan kata umpatan "*fuck*" sebagai kata hubung kalimat. Contohnya perkataan Alfie Salomon saat memberikan wejangan kepada Thomas Shelby. "*Intelligence is a very valuable thing, innit, my friend? And usually it comes far too fucking late*".

Gesture tubuh (*body gesture*) yang diperlihatkan juga merepresentasikan perbedaan antara kelas proletar dengan kelas bourgeois. Kelas proletar biasanya memiliki getur tubuh membungkuk saat sedang berbicara, sedangkan kelas bourgeois memiliki gestur tubuh tegap dengan dada membusung dan tatapan mata tajam. Dalam hal merokok, kelas proletar menghembuskan asapnya ke bawah dan ke samping. Sementara itu, kelas bourgeois menghembuskan asapnya ke atas dengan posisi tangan membentuk sudut 90 derajat. Menurut buku "*Kitab Bahasa Tubuh, Memahami Orang Lain Melalui Bahasa Tubuhnya*", gestur tersebut menandakan seseorang yang percaya diri dan ingin mendominasi orang lain[14]. Hal tersebut tercermin saat Thomas Shelby sedang berbicara dengan Jessie Eden (table data primer nomor 9), Thomas berbicara sambil menghisap rokok dan menghembuskannya ke atas. Ia berlagak seolah-olah semua dapat diatur dan dibeli dengan uang.

Ekspresi antara kelas proletar dengan kelas bourgeois juga berbeda, kelas proletar berekspresi murung ketika bekerja dan banyak tingkah ketika berkumpul bersama kelompoknya. Sedangkan kelas bourgeois berekspresi datar dan cenderung memasang muka meremehkan saat bertemu dengan kelas proletar. Ekspresi datar pada seseorang biasanya merepresentasikan kesan misterius, tak ingin ditebak dan ingin mendominasi. Ekspresi ini dipakai kelas bourgeois untuk menampilkan kesan misterius dan mendominasi. Sedangkan ekspresi murung pada kelas proletar mendandakan ketidak sukaan dan kekelahan dalam bekerja[14].

3.4 Analisis Semiotik John Fiske Level Representasi

Pada level representasi pemilihan *angle*, *color grading*, dan dialog memiliki perbedaan. Pemilihan *angle* pada kelas proletar cenderung menggunakan *medium shot* atau *long shot*. Hal ini karena kelas proletar ditampilkan sering berkerumun. Sedangkan, pengambilan *angle* untuk kelas bourgeois cenderung *closeup*. Hal ini karena kelas bourgeois ditampilkan dalam bentuk perorangan bukan kumpulan orang, selain itu kelas bourgeois adalah lawan dari Thomas Shelby sehingga pengambilan *angle* menggunakan *close up* untuk mempertegas bahwa itu adalah lakon utama. Beda halnya dengan kelas proletar yang hanya menjadi pemeran pembantu untuk melengkapi film.

Color grading kelas proletar cenderung gelap, berwarna biru atau putih pucat. Hal ini merepresentasikan kesan dunia gelap atau dunia bawah yang ditandai dengan kurangnya cahaya lampu. Pada masa itu, lampu adalah suatu hal yang mewah, hanya kelas bourgeois saja yang mampu membeli dalam jumlah massif. Sehingga, *color grading* yang ditampilkan untuk kelas proletar cenderung gelap. Ini dapat dilihat pada table data primer nomor 1 dan 9. Berbeda halnya dengan kelas bourgeois yang ditampilkan dengan *color grading* berwarna kuning dan terang. Warna kuning dipakai untuk menampilkan kesan mewah karena merepresentasikan emas sebagai perlambang kekayaan (lihat table data primer nomor 8, 9, dan 10) dan warna terang agar shot dapat terlihat jelas.

Pada bagian dialog, representasi perjuangan kelas terasa begitu kental. Hal ini dapat dilihat pada data primer nomor 9. Pada scene tersebut terdapat dialog antara Thoms Shelby dengan Jessie Eden yang membahas mengenai pemotongan upah. Berikut cuplikan dialognya:

Jessie : "Aku kesini untuk membicarakan bisnis".
 Thomas : "Maka tak perlu basa-basi".
 Jessie : "Apa yang kau lakukan disini adalah perampokan!".
 Thomas : "Setiap orang bebas untuk pergi". (Thomas memotong).
 Jessie : "Kau memotong lima shilling dari upah mingguan!".
 Thomas : "Dan katamu, jika aku lakukan itu, kau akan mengajak setiap Pekerja di pabrikku untuk mogok kerja?".
 Jessie : "Ya!".
 Thomas : "Apa kau membawa peluit? Jika bawa, maka tiuplah!".
 Jessie : "Aku pikir setidaknya kita bisa berdiskusi, seperti apa yang aku lakukan dengan pemilik lain. Kau percaya karena batu bara mahal dan musim dingin yang dingin dan karena upah telah dipotong selama 12 bulan terakhir ini, kau pikir semua orang takkan pergi mogok kerja?".
 Thomas : "Aku memiliki kekuasaan."
 Jessie : "Tapi sesuatu telah berubah tahun lalu. Angin dingin dari Timur. Mereka tidak takut lagi".
 Thomas : "Aku memiliki kekuasaan, sehingga Bolshevik tidak bisa melakukan demo".
 Jessie : "Kau tahu, Tn Shelby. Itu seolah-olah kau ingin masalah."
 Thomas : "Kalau begitu tiup saja peluitmu!"
 (Peluit berbunyi dan semua pekerja menghentikan pekerjaannya)

Dari dialog di atas dapat dilihat gelagat Thomas Shelby yang arogan saat berhadapan dengan Jessie Eden. Ia berlagak seolah memiliki kekuasaan sebagai seorang borjuis dan tidak takut dengan ancaman mogok kerja, bahkan ancaman demo kaum Bolsevik dari Timur. Hingga pada akhirnya Thomas menyuruh Jessie untuk meniup peluit untuk membuktikan kekuatan ucapannya. Namun nahas, setelah peluit berbunyi para pekerja justru mogok kerja sebagai bentuk perjuangan untuk melakukan perlawanan atas dipotongnya upah kerja mereka.

3.4 Analisis Semiotik John Fiske Level Ideologi

Dalam film *peaky blinders* terdapat tiga ideologi besar yang mendominasi, seperti: kapitalisme, komunisme, dan fasisme. Ideologi kapitalisme dan komunisme mengambil porsi yang besar dalam film ini. Ideologi kapitalisme adalah ideologi yang dianut oleh Thomas Shelby, hal ini tercermin dari keimanannya yang menyembah kapital atau pertumbuhan nilai pada barang.

Pada musim pertama sudah diperlihatkan keimanan Thomas yang menyembah kapital tersebut. Ia menghalalkan segala cara dengan membuat bisnis judi pacuan kuda, narkoba dan rumah pub. Selain itu ia juga tak segan membunuh lawan bisnisnya yang berusaha menghalanginya bahkan lebih besar darinya. Bahkan, tak berhenti sampai disitu, keserakahannya terus membesar hingga ia terjun ke dunia politik untuk memperoleh kekuasaan dan sumber daya sebesar-besarnya serta mengamankan mesin-mesin produksinya dari revolusi yang akan dilakukan oleh kaum Bolshevik.

Peneliti menemukan paradoks dimana Thomas Shelby sendiri adalah kelas proletar. Ia adalah mantan veteran Perang Dunia I yang membentuk geng bersama anak-anak jalanan Birmingham. Tumbuh di lingkungan yang menyembah pasar bebas membuatnya ikut menyembah pula. Thomas bersama geng *peaky blinders*nya melancarkan berbagai macam aksi dan bisnis untuk memperoleh pundi-pundi uang untuk membuat usaha. Mengetahui cara mengembang biakan pundi-pundi uang tersebut, ia akhirnya mengambangkan lagi menjadi lebih besar menggunakan modal harta rampasan perang antar geng yang didapatkannya dengan melawan gengstar yang lebih besar.

Potret perlawanan Thomas dan *peaky blinders* melawan geng mafia kelas atas sebenarnya juga merepresentasikan perjuangan kelas bawah melawan kelas atas. Namun, hal itu hanya tercermin dari semangat perjuangannya saja, pada akhirnya Thomas dan gengnya akan menggunakan uang hasil perang

antargeng untuk mengembangkan bisninya dan memperluas kekuasaannya bahkan samapi menunggangi politik.

Paradok lain yang saya temukan disini adalah sikap Thomas setelah terpilih menjadi senator atau politikus masih tetap ramah dan berbuat baik terhadap warga Birmingham. Bahkan di mata warga Birmingham Thomas adalah figur politisi yang mampu menyuaran suara mereka, apa yang warga utarakan dapat Thomas suarakan di parlemen. Bahkan Thomas sampai membuat bilik aduan terbuka untuk menampung keluh kesah warga Birmingham. Namun, disini lain Thomas juga menggunakan kekuasaan sebagai senator untuk mengamankan mesin-mesin produksinya. Thomas bersama Oswald Moesly juga mendirikan parai Uni Fasis Inggris untuk membendung pengaruh komunis dari Timur agar tidak terjadi revolusi di Inggris, sehingga mesin-mesin produksinya dapat aman.

Selain ideolog kapitalisme, ideologi komunisme juga memakan porsi yang banyak dalam film ini, dapat dilihat pada tabel data primer nomor 4, dimana saat pemakaman Eddy Throne terdapat sepanduk berwarna merah dengan logo palu arit yang melambangkan simbol komunisme. Hal lain juga dapat dilihat pada dialog antara Thomas Shelby dengan Jessie Eden saat membahas pemotongan gaji pekerja. Jessie berkata "Tapi sesuatu telah berubah tahun lalu. Angin dingin dari Timur. Mereka tidak takut lagi". Angin dari Timur yang dimaksud disini adalah semangat komunisme dari kaum Bolshevik yang ingin melebarkan pengaruhnya membantu buruh yang tertindas oleh sistem kapitalisme.

Ideologi fasisme disini juga turut ikut andil, namun hanya pada saat musim ke-5 saja. Ideologi tersebut terrepresentasikan saat orasi Oswald Moesly (dapat dilihat di tabel data primer nomor 10). Dimana ia mendeklarasikan berdirinya partai Uni Fasisme Inggris untuk membendung masifnya pengaruh komunisme yang mulai merambah ke Inggris. Tanda semiotik lain yang muncul yaitu pad acara penghormatan kaum fasis Inggris yang mirip dengan cara hormat kaum Nazi Jerman. Penganut ideologi fasisme adalah para bourjuis dan pemilik modal. Sedangkan penganut ideologi komunisme adalah para buruh dan pekerja.

4. KESIMPULAN

Peaky blinders merupakan film yang kompleks dan sarat akan tanda-tanda yang membuat pemirsa dapat menafsirkannya dalam berbagai hal. Salah satunya dalam hal perjuangan kelas. Dalam film ini perjuangan kelas ter-representasi dengan baik, penggambaran kesenjangan dan perbedaan kelas melalui kode-kode pakaian, gestur tubuh, ekspresi, cara berbicara, pemilihan angel, gradasi warna dialog sampai tataran ideologi disajikan dengan menarik. Film ini patut diapresiasi karena berani mendobrak industri perfilman drama serial di Inggris yang masih lesu dengan drama serial yang terlalu menggambarkan kelas atas dan aristokrasi. *Peaky blinders* berani menampilkan sisi lain (kelas bawah) dari Inggris yang kumuh, kotor dan sarat dengan kekerasan. Walaupun film ini fiksi, namun adaptasi ceritanya sesuai dengan sejarah, bahkan terdapat tokoh-tokoh Inggris yang masuk dalam cerita seperti Winston Churchill, Billy Kimber dan Sir Oswald Moesly. Ada pula peristiwa besar yang disinggung dalam narasi seperti: Perang Dunia I, Revolusi Bolsevik, Kebangkitan Fasisme Nazi, dan Jatuhnya Pasar Saham di New York.

Dalam film ini saya juga menemukan temuan selain hasil representasi perjuangan kelas yang ditilik dari kacamata John Fiske. Temuan tersebut berupa paradoks sikap moral tokoh Thomas Shelby yang memiliki sisi baik dan buruk. Disatu sisi ia digambarkan sebagai tokoh utama yang licik dan serakah, disini lain ia masih memiliki jiwa penolong dan mau menyuarakan suara warga Birmingham.

Peaky blinders pada akhirnya bukan sekadar film mafia yang menampilkan kelicikan dan keserakahan Shelby dalam mengeruk keuntungan melalui perang antar geng dan bisnis haram lainnya. Film ini memiliki pelajaran tersendiri bagi penonton yang mampu melihat kode-kode terselubung di dalamnya. Seperti saya yang tertarik akan kode-kode perjuangan kelas yang tercermin dalam film tersebut. Dari ketertarikan itulah memunculkan penelitian ini. Masih banyak hal yang bisa diteliti dari film *peaky blinders*. Akan menjadi menarik jika masalah ini diteliti dari perspektif kesetaraan gender karena banyak tanda-tanda

semiotik yang merepresentasikan hal tersebut. Saya harap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan datang, minimal tidak membuat pembaca mabok atau mengantuk saat membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Ferguson, "Craig Ferguson 21 November 2014 Cillian Murphy , Jennifer Carpenter," *The Late Late Show With Craig Ferguson*, American, 2014.
- [2] E. Reinaldo, "Ini Dia 5 Fakta Menarik Dari Kisah Gangster di Serial 'PEAKY BLINDERS,'" *KapanLagi.com*, 2022. .
- [3] A. N. K and C. Nugroho, "Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa," *Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fak. Komun. dan Bisnis, Univ. Telkom*, vol. 11, no. 1, pp. 4–5, 2017.
- [4] S. Danin, *Menjadi Penulis Kualitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi dan Pulikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, 2nd ed. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- [5] G. Linda, "Kajian Pustaka, Review Literatur," 2021.
- [6] : "berdiri di bahu raksasa :: – Magister Teknik Informatika." <https://mti.raharja.ac.id/2016/10/30/berdiri-di-bahu-raksasa/> (accessed Jan. 27, 2022).
- [7] T. Utami, "Gambaran Perempuan dalam Film 'Berbagi Suami,'" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- [8] A. A. Mega Putra, "Presentasi Marxisme Pada Manga (Studi Semiotika John Fiske Mengenai Kelas Sosial Karl Marx Pada Komik Shingeki No Kyojin)," Universitas Telkom, 2015.
- [9] N. G. S. Dewa, "Penggambaran Sosok Musuh dalam Film Superhero," 2015, [Online]. Available: https://repository.usd.ac.id/37948/2/156322001_full.pdf.
- [10] H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001.
- [11] T. Pah and R. Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula," *Commun. J. Commun. Stud.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.37535/101006120191.
- [12] D. F. R. Puspita and I. K. Nurhayati, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah," *ProTVF*, vol. 2, no. 2, p. 157, 2019, doi: 10.24198/ptvf.v2i2.20820.
- [13] B. Rusell, *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- [14] A. Pease and B. Pease, *Kitab bahasa tubuh / Allan dan Barbara Pease ; penerjemah*, 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.